

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pestisida, berasal dari kata “*pest*” (hama) dan “*cide*” (racun), didefinisikan sebagai senyawa kimia yang digunakan untuk membasmi hama (Fauzi, & Utomo, 2020). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2019 Pasal 75, pestisida adalah semua zat kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang dapat dipergunakan untuk memberantas atau mencegah hama atau binatang, gulma atau tanaman yang tidak diinginkan. Sektor pertanian, khususnya pertanian padi, penggunaan pestisida masih menjadi pilihan utama untuk menjaga produktivitas tanaman dari organisme pengganggu tanaman, tetapi penggunaan pestisida yang tidak tepat membahayakan kesehatan petani, konsumen dan mikroorganisme non-target serta berdampak pada pencemaran lingkungan, baik tanah maupun air (Ibrahim & Sillegu, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, pada era modern penggunaan pestisida secara global mencapai sekitar dua juta ton per tahun, dengan komposisi sebagai berikut: herbisida sebesar 47,5%, insektisida 29,5%, fungisida 17,5%, dan jenis pestisida lainnya sebesar 5,5% (Fauzi & Utomo, 2020). Tingginya penggunaan pestisida berdampak langsung terhadap meningkatnya risiko paparan bahan kimia berbahaya pada manusia, khususnya petani sebagai pengguna utama pestisida di lapangan.

Pestisida mengandung senyawa kimia yang bersifat toksik, tidak hanya bagi organisme sasaran, tetapi juga bagi organisme non-target,

termasuk manusia. Paparan pestisida pada manusia dapat terjadi melalui tiga jalur utama, yaitu melalui pencernaan (melalui mulut), pernapasan (melalui udara yang dihirup), dan kontak kulit (melalui kulit). Paparan melalui kulit merupakan yang paling sering terjadi, terutama karena luasnya permukaan kulit yang terpapar serta kondisi kulit yang lembab atau mengalami kelainan dapat meningkatkan laju absorpsi. Aktivitas petani yang berisiko tinggi terhadap paparan pestisida antara lain proses pencampuran tanpa menggunakan sarung tangan, tidak memakai masker, mencampur beberapa jenis pestisida, serta kegiatan penyemprotan. Kondisi ini diperparah oleh tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti topi penutup kepala, kacamata, masker, baju lengan panjang, celana panjang, dan sepatu boot, serta penyemprotan yang berlawanan arah angin semakin meningkatkan kemungkinan pestisida terhirup atau mengenai tubuh petani, sehingga risiko paparan menjadi lebih tinggi (Ibrahim & Sillegu, 2022).

Penyemprotan pestisida yang tidak memenuhi aturan akan mengakibatkan berbagai dampak, di antaranya dampak kesehatan bagi manusia, yaitu timbulnya keracunan pada petani. Kejadian keracunan akibat pestisida dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sehingga petani mengabaikan penggunaan APD saat melakukan penyemprotan pestisida. (Julianti et al., 2023). Oleh karena itu, penggunaan APD merupakan salah satu upaya penting dalam pencegahan paparan pestisida.

Pelindung diri (APD) merupakan perlengkapan wajib yang harus digunakan oleh pekerja sesuai dengan risiko kerja untuk melindungi keselamatan dirinya maupun orang di sekitarnya. Pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Pasal 100 yang menyatakan bahwa setiap pekerja dan orang yang berada di lingkungan kerja wajib menciptakan dan menjaga lingkungan tempat kerja yang sehat dan menaati peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk mencegah terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK). Dalam mendukung penerapan K3, Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2020 menyebutkan bahwa APD merupakan alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari risiko di lingkungan kerja.

Pencegahan paparan pestisida tidak hanya bergantung pada penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), tetapi juga dipengaruhi oleh penerapan perilaku higiene personal, khususnya kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun. Tangan menjadi jalur utama masuknya residu pestisida ke dalam tubuh melalui kontak langsung dengan bahan kimia, terutama ketika petani tidak mencuci tangan setelah melakukan penyemprotan. Kondisi ini meningkatkan risiko masuknya zat berbahaya ke dalam tubuh baik melalui kulit maupun secara tidak langsung melalui aktivitas sehari-hari, sehingga perilaku higiene menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan keracunan pestisida.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014, perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu komponen Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. Salah satu pilar utama STBM adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang didukung dengan tersedianya fasilitas cuci tangan yang layak serta difasilitasi dengan pemanfaatan air bersih yang mengalir dan sabun.

Perilaku penggunaan APD dan cuci tangan pakai sabun sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan tindakan, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, maka semakin besar kesadaran untuk berperilaku sehat dan aman. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan petani dalam membaca dan memahami petunjuk penggunaan pestisida yang tercantum pada label kemasan. Pengetahuan yang kurang dapat memengaruhi sikap dan tindakan yang tidak aman, sehingga meningkatkan risiko paparan pestisida.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa penerapan perilaku keselamatan kerja oleh petani belum sepenuhnya optimal. Kegiatan pertanian di Kelurahan Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman menunjukkan penggunaan pestisida kimia sebesar 3,3 ton/tahun. Tingginya penggunaan pestisida ini berpotensi meningkatkan risiko paparan bahan kimia berbahaya bagi petani.

Salah satu dusun di Kelurahan Tamanmartani yang menjadi lokasi penelitian adalah Dusun Kowang. Petani padi di wilayah tersebut masih banyak mengandalkan cara tradisional dalam kegiatan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut memengaruhi perilaku kerja, termasuk dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2025, diketahui bahwa sebanyak 79 petani padi di Dusun Kowang belum sepenuhnya memahami pentingnya penggunaan APD saat menggunakan pestisida. Petani masih bekerja tanpa menggunakan sarung tangan, masker, pelindung mata, maupun pakaian kerja khusus, sehingga meningkatkan risiko paparan pestisida kimia berbahaya.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan Ketua Kelompok Tani di Dusun Kowang menunjukkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di kalangan petani belum konsisten. Sebagian petani menggunakan APD, sementara sebagian lainnya tidak menggunakan APD dengan alasan ketidaknyamanan saat bekerja di sawah. Kondisi ini menunjukkan bahwa selain faktor pengetahuan, terdapat faktor lain seperti persepsi dan kenyamanan yang memengaruhi perilaku penggunaan APD.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan APD maupun paparan pestisida pada petani. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengetahuan petani mengenai penggunaan APD dan pengetahuan cuci tangan pakai sabun secara bersamaan pada petani padi di Dusun Kowang masih terbatas. Hal ini menjadi penting karena kedua aspek

tersebut berperan dalam mengurangi risiko masuknya pestisida ke dalam tubuh melalui jalur kontak langsung maupun tidak langsung.

Paparan pestisida yang terjadi secara berulang tanpa upaya pencegahan yang memadai berpotensi menimbulkan risiko gangguan kesehatan pada petani. Kondisi ini dapat diperparah oleh rendahnya tingkat pengetahuan mengenai penggunaan APD dan cuci tangan pakai sabun. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani sebagai dasar dalam menyusun intervensi edukasi dan promosi kesehatan kerja yang tepat sasaran guna meningkatkan perilaku penggunaan APD dan cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan petani padi mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan cuci tangan pakai sabun sebagai upaya pencegahan paparan pestisida.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “ Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan penggunaan APD dan cuci tangan pada petani padi di Dusun Kowang ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan cuci tangan pada petani pestisida di Dusun Kowang, Tamanmartani, Kalasan, Kabupaten Sleman Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani padi di Dusun Kowang.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan cuci tangan pada petani setelah menggunakan pestisida.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini berada dalam bidang ilmu Kesehatan Lingkungan, khususnya dalam Pengendalian Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit.

2. Ruang Lingkup Subjek atau Objek Penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah petani padi di Dusun Kowang, Kalasan, Sleman yang menggunakan pestisida dalam bertani.
- b. Objek penelitian ini meliputi pengetahuan penggunaan APD dan cuci tangan pada petani yang menggunakan pestisida saat penyemprotan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kowang, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah tradisional farming yang menggunakan pestisida kimia.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai studi pengetahuan penggunaan APD dan cuci tangan pada petani padi pengguna pestisida.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petani Dusun Kowang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan petani mengenai penggunaan APD dan cuci tangan untuk meningkatkan kesadaran kepada petani khususnya pada petani padi.

b. Bagi Puskesmas Kalasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi puskesmas dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan bagi petani pengguna pestisida serta dapat menguatkan pelaksanaan

program STBM khususnya pilar cuci tangan pakai sabun di wilayah kerja puskesmas.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Studi Pengetahuan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Cuci Tangan pada Petani Padi Pengguna Pestisida di Dusun Kowang Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Tahun 2026” belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian dari peneliti sebelumnya yang membahas tentang Pengetahuan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Cuci Tangan antara lain:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Kusuma dkk., 2021 “Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Petani Penyemprotan Sayuran di Desa Tangsi Duren Kecamatan Kebawen Kabupaten Kepahiang”	Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu : Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif	Penelitian Kusuma, dkk : Lokasi penelitian berbeda yaitu pada penelitian Kusuma berada di Desa Tangsi Duren Kecamatan Kebawen Kabupaten Kepahiang sedangkan pada penelitian saya berada di Dusun Kowang Tamanmartani

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
			Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman.
2.	Miftaturohmah dkk., 2022 “Gambaran Penggunaan APD Pada Petani Saat Penyemprotan Pestisida Di Dusun Jetis Wedomartani Tahun 2022”	Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu : Meneliti petani penyemprot pestisida dan membahas penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya pencegahan paparan pestisida. Menggunakan pendekatan deskriptif observasional.	Penelitian Miftaturohmah, dkk : Penelitian terdahulu hanya menggambarkan penggunaan APD tanpa mengkaji tingkat pengetahuan dan tidak memasukkan aspek cuci tangan, sedangkan penelitian saya mengkaji pengetahuan penggunaan APD dan cuci tangan secara bersamaan. Lokasi penelitian juga berbeda.

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
3.	Zunaidah dkk., 2023 “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Petani Di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan”	Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu : Mengkaji pengetahuan dan perilaku cuci tangan Menggunakan desain <i>cross sectional</i> dan kuesioner.	Penelitian Zunaidah, dkk : Variabel penelitian ini yaitu tentang perilaku cuci tangannya, yang dilihat dari tata cara cuci tangan hingga urutan sedangkan penelitian, saya mengombinas ikan aspek APD dan cuci tangan sebagai upaya pencegahan kesehatan kerja.

